

Hubungan Rutinitas Literasi Keagamaan dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Santri Di Pondok Pesantren Teknologi Riau

Rizka Alhidayah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article history:

Received Jan, 2024

Revised Mei 2024

Accepted Juni, 2024

Keyword:

*Religious Literacy Routines,
Emotional Intelligence,
Students Behavior.*

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between religious literacy routines and emotional intelligence with the behavior of students at the Riau Technology Islamic Boarding School. This research is a field research with a quantitative approach. The sample in this study were students at the Riau Technology Islamic Boarding School as many as 129 students. Data collection techniques using questionnaires, tests and documentation. Data analysis techniques using simple linear regression and multiple linear regression. The results of this study indicate that religious literacy routines are significantly related to the behavior of students at the Riau Technology Islamic Boarding School. It is shown by R value 0.673 and the value of R square (R²) which shows the coefficient of determination, is 0.453, with a contribution of 45.3%. Emotional intelligence is significantly related to the behavior of students at the Riau Islamic Boarding School. It is shown by R value 0.681 and the value of R square (R²) which shows the coefficient of determination, is equal to 0.463, with a contribution of 46.3%. Likewise, there is a significant relationship between religious literacy routines and emotional intelligence with the behavior of students at the Riau Technology Islamic Boarding School. This is indicated by the results of the value of Fcount > Ftable (56.483 > 3.07), then H_a is accepted and H₀ is rejected. Likewise with the results of the analysis of the determination of the relationship between the independent variable (routine religious literacy and emotional intelligence) and the dependent variable (student behavior), where the value of r square (R²) is 0.473, in the sense that the percentage of the relationship between routine religious literacy and emotional intelligence with the behavior of students is 47.3%.

Corresponding Author:**Rizka Alhidayah**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: rizkaalhidayah15@gmail.com**A. PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian santri agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan, dimana belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilakukan dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil interaksinya terhadap lingkungan.¹

Perubahan tingkah laku pada proses belajar terlihat pada perilaku sehari-hari santri. Sebagaimana Bimo Walgito mengungkapkan bahwa perilaku adalah interaksi stimulus eksternal dengan stimulus internal yang memberikan respon eksternal. Stimulus internal berkaitan dengan kebutuhan fisik dan psikologis sedangkan stimulus eksternal segala macam reaksi seseorang akibat faktor luar diri atau lingkungan.²

Jadi perilaku merupakan sebuah tindakan yang terjadi akibat adanya rangsangan yang berasal dari dalam diri individu berupa minat, motivasi, emosi, dan kecerdasan yang dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan sehingga terlihat dalam bentuk perbuatan sebagai wujud interaksi santri terhadap lingkungan sekitar, baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat.

Salah satu kegiatan yang dapat membina perilaku santri adalah literasi keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Dimana literasi bukan hanya terkait dengan kemampuan membaca, melainkan juga kemampuan menganalisis suatu bacaan dan memahami konsep dibalik bacaan. Sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa literasi keagamaan merupakan kemampuan menulis, membaca pengetahuan atau keterampilan dalam aktivitas tertentu dilanjutkan dengan kegiatan mengelola informasi dengan cara berfikir kritis kemudian peka terhadap lingkungan sekitar sehingga bisa

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 2

² Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 2

diambil manfaatnya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Literasi keagamaan menekankan santri untuk terbiasa membaca dan memunculkan kegemaran dalam diri santri dengan kegiatan membaca yang kemudian menjelma menjadi sebuah tradisi rutin dalam aktivitas sehari-hari santri. Adapun tujuan akhir dari rutinitas literasi keagamaan adalah santri memiliki budi pekerti dan perilaku yang baik sebagai wujud penerapan dari rutinitas literasi keagamaan yang dilaksanakan di pesantren.⁴ Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Alaq ayat 1-5 berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Bacalah dengan nama Allah yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu maha mulia, yang mengajarkan manusia dengan pena, dia mengajarkan manusia dari apa yang tidak diketahui.

Begitu juga rutinitas literasi keagamaan memiliki lima poin penting yaitu mengetahui

informasi keagamaan, menemukan dan mengevaluasi kualitas informasi keagamaan, menyimpan dan mengambil informasi keagamaan, memanfaatkan informasi keagamaan secara efektif serta mengaplikasikannya.⁵

Maka dapat disimpulkan bahwa rutinitas literasi keagamaan mengajak para santri untuk membaca, mengamati, menghayati setiap informasi yang di dapat dari sumber bacaan berupa ayat Al-Qur`an atau buku-buku keislaman lebih kurang 15 sampai 30 menit diikuti dengan memahami isi yang terkandung di dalamnya, kemudian mencari poin penting serta melakukan evaluasi dari setiap informasi yang ditemukan dengan cara berfikir kritis sehingga menemukan pengetahuan baru dan dikomunikasikan secara bergantian oleh santri serta mengambil manfaatnya dalam aktivitas dan perilakunya sehari-hari.

Dimana rutinitas literasi keagamaan diwujudkan dengan keteladanan, pembiasaan, pengulangan, dan ketersediaan buku bacaan di dalam kelas maupun di perpustakaan pesantren.⁶ Dalam arti keteladanan

³ Eva Dwi Kumalasari, "Literasi Keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Sultan Syarif Hidayatullah Jakarta", *Jurnal: Ilmu Keislaman dan Sosial*, Vol.3, No.1, April 2020, hlm. 2

⁴ Maimunatun Habibah, "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri", *Jurnal IJIES*, Vol. 2, No.2, 2009, hlm. 208

⁵ Dedi Nujamil, Asep Saepullah, Endah Lisyasih, "Literasi Matematis Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual", *Jurnal Didactical Mathematics*, Vol.3, No.2, Oktober 2021, hlm. 101

⁶ I Nengah Suicah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pojok Literasi Berbasis One Book One Student Pada Siswa Kelas IX smp Negeri 2 Rendang", *Wahana*

dari pemimpin, pendidik, orang tua dan orang-orang disekeliling santri untuk bersama membaca dan memahami sumber bacaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan pesantren, asrama maupun di rumah dan ketersediaan buku-buku yang menunjang keberhasilan rutinitas literasi keagamaan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada para santri, karena santri sebagai contoh utama bagi generasi Indonesia pada umumnya.

Sebagaimana diungkapkan Sarwiji Suwandi bahwa kemampuan, minat dan kebiasaan membaca adalah hasil pemahaman dan analisis kritis terhadap suatu fenomena, sehingga santri secara aktif mengisi aktivitasnya dengan kegiatan membaca karena membaca menjadi saluran utama dalam mengakses ilmu pengetahuan serta pemahaman santri tentang lingkungan sekelilingnya.⁷ Karena rutinitas literasi keagamaan dapat menumbuh kembangkan budi pekerti dan perilaku santri sebagai upaya pendidikan moral melalui kegiatan membaca dan mempelajari sumber ilmu terkait dengan keislaman yang kemudian santri pahami dan kritisi dengan

melihat realita yang terjadi disekelilingnya serta berdialog dengan dirinya dan merenungi sehingga menemukan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan nilai keislaman.⁸

Begitu juga dalam upaya membina perilaku santri tidak bisa dipisahkan dari kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap individu santri. Sebagaimana diungkapkan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur emosi dengan integrensinya, menjaga keselarasan emosi dengan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁹

Jadi kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan dalam mengenal perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Santri yang dapat mengenali dirinya serta bisa mengontrol emosinya tentu mendapatkan hasil belajar yang terbaik dibandingkan santri yang tidak bisa mengontrol dirinya. Maka rutinitas literasi keagamaan berupa kegiatan membaca dan memahami buku bacaan keislaman berhubungan erat dengan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap individu santri dalam

Chitta Jurnal Pendidikan, Vol.1, No.1, 2018, hlm. 47

⁷ Sarwiji Suwandi, *Pendidikan Literasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 7

⁸ Cucu Nurzakiah, "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral", *Jurnal JPA*, Vol. 19, No.2 Juli-Desemembr 2018, hlm. 28

⁹ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII, No.2, 2013, hlm. 392

upaya membina budi pekerti dan perilaku santri.

Sebagaimana diungkapkan oleh John Gohn Gotman bahwa individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik akan menjadi lebih terampil dalam mengontrol dirinya, lebih terampil dalam memusatkan perhatian pada rutinitas literasi keagamaan di pesantren, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan lebih bagus hasil belajarnya.¹⁰

Berdasarkan studi awal di Pesantren Teknologi Riau penulis menemukan bahwa literasi keagamaan sudah dilaksanakan oleh santri pesantren, terbukti sebelum masuk kepada materi pelajaran, terlebih dahulu santri melakukan kegiatan literasi yang dibimbing oleh wali kelas serta disediakan pojok baca dan ketersediaan perpustakaan mengenai buku-buku keislaman. Begitu juga upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam rangka menumbuh kembangkan kecerdasan emosional santri berupa sholat berjamaah, zikir, tahfidz Qur'an, pembiasaan sholat dhuha dan puasa sunnah senin dan kamis.

Ketika literasi keagamaan sudah dilaksanakan secara rutin oleh santri didukung juga upaya pesantren dalam membina kecerdasan emosional santri maka seharusnya budi pekerti dan

perilaku santri sudah bagus yang terlihat dalam aktivitasnya sehari-hari. Namun kenyataannya peneliti menjumpai gejala yang menunjukkan masih kurang penerapan pada perilaku sehari-hari santri yang ditemukan di Pesantren Teknologi Riau sebagai berikut:

1. Masih ada santri yang kurang menampilkan akhlak terpuji berupa menudukkan pandangan ketika berjalan melewati guru.
2. Masih ada santri yang belum menonjolkan kejujuran di lingkungan pesantren salah satunya ketika berbelanja kantin pesantren.
3. Masih ada santri yang membuat contekan ketika ujian.
4. Masih ada santri yang belum menonjolkan keseriusannya dalam pelaksanaan sholat berjamaah dibuktikan ada yang terlambat ke mesjid.
5. Masih ada santri mendongkol ketika di nasehati oleh guru.

Dari gejala-gejala yang dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul "Hubungan Rutinitas Literasi Keagamaan dan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau.

B. METODE

a. Jenis Penelitian

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 307

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena sosial. Pendekatan kuantitatif juga merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam dan sosial.

Penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah berjenis korelasi. Metode korelasi ini berkaitan dengan pengumpulan data untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat kuat pengaruh (tingkat hubungan dinyatakan sebagai suatu koefisien korelasi).¹¹

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan 15 Maret 2023 sampai 15 April 2023. Adapun lokasi penelitiannya adalah di Pondok Pesantren Teknologi Riau yang beralamat di Jl Lintas Timur,

KM.22, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

c. Target/Subjek Penelitian/ Populasi dan Sampel

Populasi (population) merupakan keseluruhan jumlah sumber atau sumber data penelitian.¹² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri MTs Ummatan Wasathan Pondok Pesantren Teknologi Riau tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 190 santri. Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan rumus Sloving, hal itu karena banyaknya populasi secara keseluruhan santri. Maka adapun sampel yang digunakan adalah berjumlah 129 santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan angket, test dan dokumentasi. Angket yang digunakan mengacu kepada skala likert dengan lima alternatif jawaban yaitu tidak pernah, jarang sekali, kadang-kadang, sering, dan selalu. Sedangkan test juga menggunakan lima alternatif jawaban yaitu sangat tidak akurat, sedikit tidak akurat, antara akurat ataupun tidak akurat, sedikit akurat dan sangat akurat. Sedangkan dokumentasi

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 179

¹² Amri Darwis dan Azwir Salam, *Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam*, (Pekanbaru, Suska Press, 2012), hlm. 40

digunakan untuk mengumpulkan sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian baik mengenai sejarah sekolah, data santri, sarana dan prasarana dan segala sesuatu yang terkait di dalam penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yang di analisis melalui analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial bertujuan untuk pengujian hipotesis. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat pembuktian hipotesis, dimana analisis data merupakan kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai-nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Berdasarkan jenis data yang digunakan peneliti, maka peneliti dalam analisisnya menggunakan analisa statistik dengan tahapan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yang paling sederhana membuat grafik distribusi frekuensi atas skor yang ada.¹³ Uji normalitas bertujuan untuk

mengetahui apakah data hasil penelitian berasal dari populasi yang normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dapat dilakukan dengan membuat hipotesis dalam uraian kalimat dan membuat hipotesis dalam bentuk model statistik $H_0: \beta = 0$, $H_a: \beta \neq 0$, dan menentukan taraf signifikan α .

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan diantara variabel bebas atau independen (tidak terjadi multikolinieritas). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol).

¹³ Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 164

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional dengan perilaku santri dengan melakukan uji statistik menggunakan metode regresi linier sederhana dan regresi linier berganda dengan dua variabel bebas dengan rumus $Y = a + b_{(1)} X_{(1)} + b_{(2)} X_{(2)}$

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas literasi keagamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau. Hal itu ditunjukkan dengan output variabel rutinitas literasi keagamaan dengan perilaku santri menggunakan persamaan regresi linier sederhana dimana hasilnya $Y = 10,753 + 0,552 X_1$.

Begitu juga rutinitas literasi keagamaan berhubungan signifikan dengan perilaku santri dengan nilai R 0,673, kemudian koefisien (R²) sebesar 0,453 yang berarti variabel rutinitas literasi keagamaan berhubungan dengan perilaku santri sebesar 45,3 %. Maka dapat disimpulkan dari hasil analisis di atas bahwa hubungan rutinitas literasi keagamaan dengan perilaku santri berada pada kategori hubungan yang tergolong kuat.

Oleh karena itu dalam rangka membina perilaku dan akhlak santri maka perlu adanya kegiatan literasi keagamaan yang dilaksanakan secara oleh para santri dan semua elemen yang ada di pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau. Hal itu dapat dilihat dari output pada hasil variabel kecerdasan emosional dengan perilaku santri menggunakan persamaan regresi linier sederhana, dimana hasilnya adalah $Y = 5,219 + 0,637 X_2$. Begitu juga kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku santri dengan nilai R 0,681, koefisien (R²) adalah sebesar 0,463 yang berarti variabel kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku santri sebesar 46,3%. Dimana hasil analisis di atas menunjukkan bahwa hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku santri berada pada kategori hubungan yang tergolong kuat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kecerdasan emosional sangat diperlukan oleh setiap santri dalam rangka mengenal emosi dirinya, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenal emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Penting peran orang tua, Guru, kiai, ustadz dan ustazah

dalam upaya membentuk kecerdasan emosional santri. Santri yang dapat mengenali dirinya serta bisa mengontrol emosinya tentu mendapatkan hasil belajar yang terbaik dibandingkan santri yang tidak bisa mengontrol dirinya.

Begitu juga hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan secara simultan dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau. Berdasarkan analisis regresi linear berganda, diperoleh angka R 0,688 dalam arti terjadi hubungan yang signifikan antara variabel rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional secara simultan (serentak) dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan koefisien determinasi diketahui nilai R² sebesar 0,473, artinya presentase rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional dengan perilaku santri sebesar 47,3%. Maka persentase hubungan antara variabel independen (rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional) terhadap variabel dependen (perilaku santri) sebesar 47,3%. Sedangkan sisanya 52,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Kemudian dari hasil angket santri output Fhitung sebesar 56,483 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil Ftabel adalah sebesar 3,07. Jadi dapat diambil

kesimpulan bahwa nilai Fhitung > Ftabel (56,483 > 3,07), maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rutinitas literasi keagamaan santri dan upaya santri dalam menerapkan kecerdasan emosionalnya maka akan semakin bagus perilaku santri. Namun sebaliknya jika semakin rendah tingkat rutinitas literasi keagamaan santri dan penerapan kecerdasan emosional tentu akan semakin rendah pula perilaku santri dalam pergaulan dan aktivitas sehari-harinya. Maka dari itu rutinitas literasi keagamaan dan pembinaan kecerdasan emosional santri sangat penting dalam rangka membentuk perilaku dan akhlak terpuji santri khususnya di Pondok Pesantren Teknologi Riau.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara umum rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional berhubungan secara positif dengan

perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau. Adapun beberapa kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rutinitas literasi keagamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau dengan nilai R 0,673 dan nilai R square (R^2) yang menunjukkan koefisien determinasi, sebesar 0,453. Dalam arti hubungan rutinitas literasi keagamaan dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau sebesar 45,3 pada kategori hubungan yang tergolong kuat.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau dengan nilai R 0,681 dan nilai R square (R^2) yang menunjukkan koefisien determinasi, sebesar 0,463. Dalam arti hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau sebesar 46,3% pada kategori hubungan yang tergolong kuat.

3. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional secara simultan atau bersamaan dengan perilaku santri di Pondok Pesantren Teknologi Riau. Hal itu di tunjukkan dengan hasil nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($56,483 > 3,07$), maka H_a diterima dan H_0 di tolak. Begitu juga dengan hasil analisis determinasi mencari besarnya hubungan variable independent (rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional) dengan variable dependent (perilaku santri), dimana nilai r square (R^2) sebesar 0,473, artinya presentase hubungan rutinitas literasi keagamaan dan kecerdasan emosional dengan perilaku santri sebesar 47,3% sedangkan sisanya 52,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Aisyah, Siti. 2015. *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- [2] Habibah, Maimunatun. 2009. "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri". *Jurnal IJIES*. Vol. 2, No.2.

- [3] Kumalasari, Eva Dwi. 2020. "Literasi Keagamaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Sultan Syarif Hidayatullah Jakarta". *Jurnal: Ilmu Keislaman dan Sosial*. Vol.3, No.1.
- [4] Nujamil, Dedi, Asep Saepullah, Endah Lisyasih. 2021. "Literasi Matematis Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual". *Jurnal Didactical Mathematics*, Vol.3, No.2.
- [5] Nurzakiah, Cucu. 2018. "Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral", *Jurnal JPA*. Vol. 19, No.2.
- [6] Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Suicah, I Nengah. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pojok Literasi Berbasis One Book One Student Pada Siswa Kelas IX smp Negeri 2 Rendang". *Wahana Chitta Jurnal Pendidikan*. Vol.1, No.1.
- [9] Suwandi, Sarwiji. 2019. *Pendidikan Literasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Thaib, Eva Nauli. 2013. "Hubungan Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. XIII, No.2.